



Proposal Project: Cinta Tanah Air, Nasionalisme, dan Rasa Tanggung Jawab

Indah Khoirunnisa Tosin¹, Yusi Sri Mulyani², Lili Halimah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pasundan Cimahi

Email : indahkhoirunnisat@gmail.com¹, srimulyaniyusi2025@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received April 01, 2025

Revised April 14, 2025

Accepted April 20, 2025

Keywords:

Love for the Homeland, Nationalism, Responsibility, National Character, Education

ABSTRACT

This study aims to describe the process of internalizing the values of love for the homeland, nationalism, and a sense of responsibility among the younger generation, particularly through integrated activities in the educational environment. In the context of globalization and rapid advances in information technology, these three national values face serious challenges, especially among students. The research was conducted using a descriptive qualitative approach in the form of community service activities at SMA Negeri 1 Cililin. The activities carried out included a national ceremony every Monday, a school and environmental clean-up movement, and a day of wearing traditional local attire. Through observation, interviews, and documentation, this study describes how students can instill and actualize national values in concrete actions. The results indicate that a contextual approach through enjoyable and meaningful routine activities can enhance students' awareness of the importance of their role as patriotic citizens who uphold nationalism and take responsibility for their social environment. The key supporting factors in this process are teacher role modeling, active student involvement, and a school environment that fosters character development. This study recommends the continuous integration of national values into school activities, involving all elements of education and society as an ecosystem for national character development. Thus, education can become an effective means of producing a young generation with integrity, national awareness, and readiness to face the challenges of the times.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 01, 2025

Revised April 14, 2025

Accepted April 20, 2025

Kata Kunci:

Cinta Tanah Air, Nasionalisme, Tanggung Jawab, Karakter Kebangsaan, Pendidikan

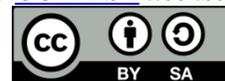
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai cinta tanah air, nasionalisme, dan rasa tanggung jawab pada generasi muda, khususnya melalui kegiatan terintegrasi di lingkungan pendidikan. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat, ketiga nilai kebangsaan tersebut menghadapi tantangan serius, terutama di kalangan pelajar. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dalam bentuk kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 1 Cililin. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi upacara kebangsaan setiap hari Senin, gerakan bersih sekolah dan lingkungan, serta hari berbusana kearifan lokal. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menggambarkan bagaimana siswa dapat menanamkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai kebangsaan dalam tindakan nyata. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual melalui kegiatan rutin yang menyenangkan dan bermakna mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya peran mereka sebagai warga negara yang cinta tanah air, menjunjung nasionalisme, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Faktor pendukung



utama dalam proses ini adalah keteladanan guru, keterlibatan siswa secara aktif, dan suasana sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam kegiatan sekolah secara berkelanjutan, dengan melibatkan seluruh elemen pendidikan dan masyarakat sebagai ekosistem pembentukan karakter bangsa. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam mencetak generasi muda yang berintegritas, berwawasan kebangsaan, dan siap menghadapi tantangan zaman.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Indah Khoirunnisa Tosin

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pasundan Cimahi

E-mail: indahkhoirunnisat@gmail.com

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat kaya akan keberagaman, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Kekayaan ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang unik dan berpotensi besar untuk maju dan bersaing secara global. Namun, keberagaman tersebut juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya semangat kebangsaan yang kuat yang tercermin dalam sikap cinta tanah air, nasionalisme, dan rasa tanggung jawab dari setiap warga negara.

Nilai-nilai cinta tanah air, nasionalisme, dan tanggung jawab memiliki posisi strategis dalam pembangunan karakter bangsa. Ketiga nilai tersebut merupakan bagian dari nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang bersumber dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Tanpa adanya kesadaran akan pentingnya cinta tanah air dan rasa memiliki terhadap bangsa ini, maka sulit untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional secara utuh. Nasionalisme tidak hanya sebatas pada simbol-simbol negara seperti bendera atau lagu kebangsaan, tetapi juga mencakup sikap dan tindakan nyata dalam menjaga keutuhan negara, menghormati hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta turut serta dalam pembangunan bangsa.

Dalam konteks globalisasi saat ini, berbagai tantangan dan ancaman terhadap nilai-nilai kebangsaan semakin kompleks. Kemajuan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat telah membawa perubahan besar dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku, terutama pada generasi muda. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang luas dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan komunikasi, namun di sisi lain juga dapat mengikis nilai-nilai luhur bangsa apabila tidak diimbangi dengan sikap selektif dan kesadaran akan jati diri kebangsaan.

Fenomena menurunnya rasa nasionalisme di kalangan generasi muda menjadi perhatian serius. Hal ini dapat dilihat dari berbagai perilaku yang mencerminkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosial, kurangnya partisipasi dalam kegiatan kebangsaan, hingga sikap apatis terhadap permasalahan bangsa. Selain itu, munculnya paham-paham radikal dan intoleran di berbagai kalangan juga menjadi ancaman nyata terhadap integritas bangsa. Padahal,



generasi muda merupakan agen perubahan (agent of change) yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kebangsaan.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam upaya menanamkan nilai-nilai cinta tanah air, nasionalisme, dan rasa tanggung jawab. Melalui proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila atau Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik diajak untuk memahami pentingnya mencintai bangsa dan negaranya, serta menyadari hak dan kewajiban sebagai warga negara. Namun dalam kenyataannya, pembelajaran nilai-nilai tersebut sering kali hanya bersifat kognitif dan teoritis, belum menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik secara menyeluruh. Banyak peserta didik yang mampu menghafal sila-sila Pancasila dan pasal-pasal UUD 1945, tetapi belum sepenuhnya memahami maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pendidikan formal, peran keluarga, masyarakat, dan media massa juga sangat penting dalam membentuk sikap kebangsaan generasi muda. Lingkungan sosial yang kondusif dan komunikatif dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Namun jika lingkungan tidak mendukung, misalnya terdapat keteladanan yang buruk atau informasi yang menyesatkan, maka proses pembentukan karakter pun akan terganggu.

Menyikapi kondisi tersebut, penting bagi kita untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana proses internalisasi nilai cinta tanah air, nasionalisme, dan tanggung jawab itu berlangsung. Penelitian melalui pengabdian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam proses penanaman nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Dengan memahami proses tersebut, diharapkan akan muncul strategi atau pendekatan yang lebih efektif dalam mengembangkan karakter kebangsaan generasi penerus bangsa.

Penelitian melalui pengabdian ini juga penting sebagai bentuk kontribusi akademik dalam menjawab tantangan zaman. Ketika rasa cinta tanah air mulai tergerus oleh sikap konsumtif terhadap budaya luar, ketika nasionalisme hanya menjadi slogan di media sosial, dan ketika tanggung jawab warga negara diabaikan demi kepentingan pribadi, maka sudah seharusnya dunia pendidikan dan penelitian hadir memberikan solusi. Oleh karena itu, upaya untuk menguatkan nilai-nilai cinta tanah air, nasionalisme, dan tanggung jawab merupakan kebutuhan mendesak yang tidak bisa ditunda lagi. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi aktual semangat kebangsaan generasi muda di era sekarang, serta menyusun rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan, pemerintah, maupun organisasi kemasyarakatan dalam membangun karakter bangsa yang kuat dan berdaya saing.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan panduan utama dalam pelaksanaan penelitian. Permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari kegelisahan terhadap melemahnya semangat kebangsaan pada generasi muda, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi informasi yang semakin kompleks. Cinta tanah air, nasionalisme, dan rasa tanggung jawab bukan hanya slogan, tetapi harus menjadi nilai yang



diinternalisasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai cinta tanah air, nasionalisme, dan rasa tanggung jawab pada generasi muda di era globalisasi?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai cinta tanah air, nasionalisme, dan tanggung jawab tersebut?
3. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat nilai-nilai cinta tanah air, nasionalisme, dan tanggung jawab di lingkungan pendidikan dan sosial?

Ketiga pertanyaan tersebut akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kebangsaan dapat ditanamkan, dipertahankan, dan dikembangkan pada generasi muda secara efektif dan berkelanjutan.

Tujuan

Tujuan penelitian adalah untuk memberikan arah terhadap pelaksanaan penelitian agar tercapai hasil yang diharapkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi nilai cinta tanah air, nasionalisme, dan rasa tanggung jawab pada generasi muda, khususnya dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial di era globalisasi.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat internalisasi nilai-nilai cinta tanah air, nasionalisme, dan rasa tanggung jawab dalam lingkungan peserta didik dan masyarakat luas.
3. Merumuskan strategi yang tepat dan aplikatif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendekatan pendidikan karakter, pembelajaran kontekstual, serta keteladanan sosial di lingkungan sekitar generasi muda.

Dengan tujuan-tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan karakter kebangsaan sekaligus memberikan masukan praktis bagi para pemangku kepentingan (stakeholder) dalam dunia pendidikan dan sosial.

Manfaat

Adapun Manfaat dari penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian besar, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis diantara nya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian akademik tentang pentingnya nilai-nilai cinta tanah air, nasionalisme, dan rasa tanggung jawab dalam pembentukan identitas nasional dan integrasi bangsa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan kajian lanjutan bagi peneliti lain yang tertarik untuk menggali lebih dalam aspek-aspek lain



dari pembentukan karakter kebangsaan pada generasi muda, baik dari perspektif pedagogis, sosiologis, maupun psikologis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Memberikan gambaran yang objektif bagi guru, pendidik, dan lembaga pendidikan dalam memahami pentingnya penguatan nilai cinta tanah air, nasionalisme, dan tanggung jawab di kalangan siswa.
- 2) Memberikan inspirasi kepada pembuat kebijakan (seperti Dinas Pendidikan dan lembaga pemerintahan) dalam merancang kurikulum atau program kegiatan yang mendukung pembentukan karakter kebangsaan generasi muda.
- 3) Mendorong masyarakat dan keluarga untuk lebih aktif dan sadar dalam berperan sebagai lingkungan penunjang dalam pembentukan karakter kebangsaan anak-anak dan remaja.

Dengan adanya manfaat tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mendorong berbagai pihak untuk lebih memperhatikan dan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan nyata, bukan hanya sebagai slogan, melainkan sebagai identitas hidup bangsa Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Tanah Air

Cinta tanah air merupakan sikap dan perasaan seseorang yang menunjukkan loyalitas, kesetiaan, serta kepedulian terhadap bangsa dan negaranya. Dalam konteks Indonesia, cinta tanah air tidak hanya sebatas pada wilayah geografis semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai budaya, bahasa, ideologi, serta warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Menurut (Ongko Wijaya Hinga, 2024) cinta tanah air adalah kesadaran individu untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Cinta tanah air juga menjadi bagian dari jati diri bangsa yang harus ditanamkan sejak dini, terutama melalui jalur pendidikan formal dan nonformal. Menurut (Nasution, 2013) cinta tanah air mencakup rasa memiliki terhadap negara, kesediaan untuk berkorban demi bangsa, dan keinginan untuk menjaga keharmonisan kehidupan berbangsa. Nilai ini berkaitan erat dengan tanggung jawab moral dan sosial warga negara.

Sikap cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bangsa. Seperti sikap terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Cinta tanah air juga sebagai perilaku untuk mencintai wilayah nasional sebuah bangsa, sehingga harus selalu siap membela tanah air Indonesia terhadap segala bentuk intervensi maupun tantangan dari siapa pun. Menurut Mahbubi dalam I. (Wenni et al., 2024) mengatakan cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya. Cinta tanah air pada lingkungan pendidikan khususnya untuk para peserta didik dapat diartikan bahwa peserta didik senantiasa disiplin dalam memanfaatkan waktu, menjaga ketertiban serta menjaga kerukunan



baik disekolah maupun di luar sekolah, mentaati tata tertib atau peraturan sekolah, menghargai dan menghormati guru dan orang tua.

B.Kajian Teori Nasionalisme

Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang menempatkan kepentingan bangsa sebagai hal yang utama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nasionalisme diartikan sebagai paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Ernest Renan dalam teorinya menyebutkan bahwa nasionalisme adalah kehendak hidup bersama dalam satu kesatuan sejarah, budaya, dan aspirasi masa depan

Menurut (Anderson, 2006) nasionalisme adalah suatu komunitas politik yang dibayangkan (*imagined community*) karena anggotanya tidak saling mengenal secara pribadi, namun memiliki kesamaan identitas, sejarah, dan aspirasi nasional. Oleh sebab itu, nasionalisme menjadi kekuatan pemersatu dalam membangun integrasi bangsa yang multikultural seperti Indonesia.

Dalam konteks pendidikan, nasionalisme menjadi salah satu nilai dasar yang ditanamkan melalui pembelajaran kewarganegaraan. (Somantri, 2001) menyebutkan bahwa pendidikan nasionalisme adalah proses sistematis dalam menanamkan rasa cinta dan loyalitas terhadap bangsa melalui pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif.

Nasionalisme adalah rasa cinta terhadap tanah air yang terwujud karena adanya kesadaran dari masyarakatnya untuk membentuk suatu negara dan mempertahankan kedaulatan negaranya. Kesadaran dapat membuat masyarakat dalam negara tersebut bersatu dan saling bekerja sama untuk tujuan dalam kebebasan dan kedaulatan negaranya. Indonesia sendiri mempunyai rasa nasionalisme yang sudah ada sejak negara ini merdeka. Sesungguhnya nasionalisme merupakan identitas dari kebangsaan yang dapat membedakan negara tersebut dengan negara lain melalui landasan yang dapat disebut dengan Pancasila (Rachmawati et al., 2022) Oleh karena itu, masyarakat Indonesia harus selalu menjaga rasa nasionalisme demi kepentingan bersama. Penyebab Turunnya Rasa Nasionalisme. Ada beberapa penyebab yang menjadikan rasa nasionalisme pada anak bangsa termasuk anak SD menjadi semakin menurun yaitu sebagai berikut.

1. Faktor internal
 - a) Lingkungan sekitar yang tidak mendukung untuk menumbuhkan rasa nasionalisme seperti lingkungan keluarga
 - b) Melakukan demokrasi yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku
 - c) Ketertinggalan para anak bangsa dengan negara lain yang sudah maju
 - d) Adanya rasa bangga terhadap budaya sendiri tetapi rasis pada budaya lain.
2. Faktor Eksternal
 - a) Pesatnya perkembangan dunia atau yang dapat disebut dengan proses globalisasi
 - b) Memahami paham liberalisme dari negara lain sehingga bisa saja tanpa disadari ada keinginan untuk berubah dari sistem demokratis
 - c) Terlalu membanggakan produk dari negara lain sehingga lupa bahwa negara Indonesia juga memiliki produk dengan kualitas yang unggul Widiyono (2019).



Menurut (Studi et al., 2019) Siswa diajarkan untuk saling menghormati dan menyayangi antar sesama. Sikap ini terlihat pada saat masuk ke sekolah, siswa mengucapkan salam dan mencium tangan saat bertemu dengan bapak/ibu guru. Selain itu, siswa diajarkan untuk mengantre. Karena mengantre merupakan implementasi dari sikap tertib, disiplin, dan toleran Di sekolah dasar semua pendidik berusaha untuk memberikan teladan yang baik kepada para peserta didiknya. Keteladanan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memberikan contoh tentang pembelajaran pembiasaan yang baik, sehingga diharapkan akan menjadi panutan bagi para siswa. Keteladanan para pendidik mempunyai kontribusi yang besar dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

C.Kajian Teori Rasa Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai moral dan sosial yang sangat penting dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, tanggung jawab tidak hanya dilihat sebagai sikap individu, tetapi juga sebagai bagian integral dari karakter warga negara yang baik. Nilai ini menempati posisi sentral karena berkaitan erat dengan pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Rasa tanggung jawab adalah kesadaran seseorang terhadap kewajiban moral, sosial, dan hukum yang harus dilakukan sebagai bagian dari komunitas sosial. Dalam konteks kewarganegaraan, rasa tanggung jawab merujuk pada kesediaan individu untuk memenuhi kewajibannya sebagai warga negara yang baik, seperti menaati hukum, berpartisipasi dalam pembangunan, dan menghormati hak orang lain.

Menurut (Tilaar, 2019) rasa tanggung jawab adalah pilar penting dalam membangun masyarakat madani. Tanpa rasa tanggung jawab, kebebasan individu akan berpotensi menimbulkan konflik sosial dan merusak tatanan kehidupan bersama. Sementara itu, (Lickona, 2004)) menekankan bahwa tanggung jawab adalah salah satu dari enam pilar karakter yang harus dikembangkan melalui pendidikan karakter.

Dalam pendidikan karakter, tanggung jawab mencakup berbagai aspek. Pertama, tanggung jawab terhadap diri sendiri yang meliputi kedisiplinan, pengendalian diri, dan upaya perbaikan diri secara berkelanjutan. Kedua, tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat yang tercermin dalam sikap peduli, saling menghormati, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Ketiga, tanggung jawab terhadap bangsa dan negara, yang diwujudkan dalam sikap taat hukum, menjaga ketertiban, serta ikut serta dalam pembangunan bangsa.

Tanggung jawab sebagai nilai kebangsaan memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas nasional dan menjaga integrasi bangsa. Di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia, sikap tanggung jawab menjadi perekat sosial yang mendorong individu untuk menghormati perbedaan, menghindari konflik, dan mengutamakan kepentingan bersama. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran vital dalam menanamkan nilai tanggung jawab sejak usia dini melalui kurikulum, budaya sekolah, dan keteladanan guru.

Dalam kehidupan berbangsa, tanggung jawab warga negara diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menggunakan hak pilih dalam pemilu, membayar pajak, menjaga lingkungan, serta melaporkan tindak kriminal atau pelanggaran



hukum. (Haryanto, 2015) menegaskan bahwa nasionalisme yang sehat tidak mungkin terwujud tanpa adanya kesadaran dan rasa tanggung jawab dari warga negara terhadap negaranya. Oleh karena itu, pembangunan karakter bangsa harus diletakkan pada fondasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan solidaritas.

Dalam konteks globalisasi dan era digital saat ini, nilai tanggung jawab juga menghadapi tantangan baru. Masyarakat dihadapkan pada arus informasi yang cepat dan tidak selalu akurat, yang memengaruhi pola pikir dan perilaku warga, terutama generasi muda. Penyalahgunaan media sosial, penyebaran hoaks, dan budaya instan menjadi bukti lemahnya kontrol diri dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penguatan nilai tanggung jawab harus diadaptasi dengan konteks zaman melalui literasi digital, pendidikan media, dan pengembangan kesadaran etika dalam berteknologi.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal harus menjadi ruang pengembangan nilai tanggung jawab secara menyeluruh. Kegiatan-kegiatan seperti proyek sosial, organisasi siswa, kerja kelompok, hingga kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR) dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk rasa tanggung jawab peserta didik. (Dewi, 2019) menunjukkan bahwa melalui kegiatan Pramuka, peserta didik belajar menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap tugas serta peran sosialnya.

Penguatan nilai tanggung jawab juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis nilai (*value-based education*) dan pembelajaran aktif. Dalam pendekatan ini, peserta didik bukan hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang aktif terlibat, merefleksi, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Guru sebagai fasilitator memainkan peran penting dalam membimbing, memberikan keteladanan, dan menciptakan iklim kelas yang mendukung tumbuhnya rasa tanggung jawab.

Akhirnya, penting untuk dipahami bahwa tanggung jawab bukan hanya sebuah tuntutan, tetapi juga bentuk pengabdian dan kecintaan terhadap bangsa. Tanggung jawab adalah perwujudan dari cinta tanah air dan nasionalisme yang sejati. Seorang warga negara yang cinta tanah air akan menunjukkan tanggung jawabnya dengan menjaga nama baik bangsa, mematuhi aturan, serta berkontribusi positif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dengan demikian, membentuk generasi yang bertanggung jawab berarti membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan zaman dan membangun masa depan bangsa yang lebih baik.

D.Hubungan antara Cinta Tanah Air, Nasionalisme, dan Tanggung Jawab

Nilai-nilai cinta tanah air, nasionalisme, dan tanggung jawab merupakan tiga unsur penting yang saling terkait dalam membentuk kepribadian warga negara yang ideal. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara karena membentuk kesatuan nilai yang menjadi landasan dalam perilaku individu maupun kolektif di masyarakat. Hubungan ketiga nilai tersebut sangat erat dan bersifat timbal balik, sehingga pemahaman terhadap satu nilai akan memengaruhi pembentukan nilai lainnya.

1.Cinta Tanah Air sebagai Dasar Emosional Nasionalisme

Cinta tanah air merupakan bentuk afeksi dan keterikatan seseorang terhadap negara dan lingkungannya, termasuk bahasa, budaya, dan simbol-simbol kebangsaan. Rasa cinta tanah air



mendorong seseorang untuk merasa memiliki dan berkewajiban menjaga, membela, serta memajukan negara tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Dalam konteks ini, cinta tanah air menjadi fondasi emosional dari nasionalisme.

(Anderson, 2006) dalam bukunya *Imagined Communities* menjelaskan bahwa bangsa adalah komunitas yang dibayangkan oleh anggotanya. Meskipun anggota bangsa tidak saling mengenal secara langsung, mereka memiliki rasa solidaritas dan keterhubungan yang kuat karena adanya identitas kebangsaan yang dibangun secara historis dan emosional. Cinta tanah air adalah titik tolak terbentuknya perasaan sebagai satu bangsa.

Dari perspektif pendidikan, cinta tanah air ditanamkan melalui berbagai pendekatan: pengenalan terhadap sejarah perjuangan bangsa, pemahaman terhadap keragaman budaya sebagai kekayaan nasional, serta penguatan simbol-simbol negara seperti bendera, lagu kebangsaan, dan bahasa nasional. Dengan menumbuhkan cinta tanah air, peserta didik tidak hanya memahami identitas nasionalnya, tetapi juga memupuk sikap positif terhadap negara dan sesama warga bangsa.

2. Nasionalisme sebagai Wujud Rasional dan Kolektif Cinta Tanah Air

Nasionalisme adalah bentuk kesadaran dan semangat kebangsaan yang mencakup perasaan bangga terhadap bangsa sendiri, kesetiaan kepada negara, serta keinginan untuk menjaga kedaulatan dan keutuhan bangsa. Jika cinta tanah air bersifat personal dan emosional, maka nasionalisme adalah bentuk rasionalisasi dan kolektivisasi dari cinta tersebut dalam bentuk partisipasi aktif warga negara terhadap negaranya.

Nasionalisme yang sehat mendorong warganya untuk tidak bersikap chauvinistik atau memandang rendah bangsa lain, melainkan menjunjung tinggi martabat bangsa melalui kontribusi nyata. Hal ini mencakup keikutsertaan dalam pembangunan nasional, menjaga ketertiban, serta mematuhi hukum dan norma sosial. Oleh karena itu, nasionalisme tidak dapat dilepaskan dari kesadaran dan sikap tanggung jawab warga negara.

3. Tanggung Jawab sebagai Implementasi Nyata Nasionalisme dan Cinta Tanah Air

Tanggung jawab merupakan bentuk implementatif dari cinta tanah air dan nasionalisme. Tanpa adanya rasa tanggung jawab, nilai-nilai cinta tanah air dan nasionalisme hanya akan berhenti pada tataran wacana dan simbol semata. Tanggung jawab menjadi konkret ketika warga negara menjalankan kewajiban konstitusionalnya, seperti membayar pajak, menaati hukum, serta berpartisipasi dalam pemilu dan kegiatan sosial.

(Lickona, 1991) menyebutkan bahwa tanggung jawab moral adalah kemampuan untuk memilih tindakan yang benar, berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. Dalam konteks kewarganegaraan, tanggung jawab mencakup kesediaan untuk berkorban demi kepentingan bersama, kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, dan keterlibatan dalam menjaga keharmonisan masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, tanggung jawab yang dilandasi cinta tanah air dan nasionalisme dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana namun bermakna, seperti membuang sampah pada tempatnya, melestarikan budaya lokal, membantu sesama warga, dan



tidak melakukan korupsi. Hal-hal kecil ini adalah bagian dari praktik kewarganegaraan yang menunjukkan cinta pada negara dan bangsa.

4. Interelasi Nilai dalam Pendidikan dan Pembentukan Karakter Bangsa

Ketiga nilai tersebut juga menjadi pilar utama dalam pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus penting dalam kurikulum pendidikan nasional. (Nasution, 2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter PPKn bertujuan membentuk peserta didik yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, yang di dalamnya mencakup rasa cinta tanah air, nasionalisme, serta tanggung jawab sosial.

Dalam pembelajaran, keterkaitan antara cinta tanah air, nasionalisme, dan tanggung jawab dapat diwujudkan melalui pendekatan kontekstual. Misalnya, ketika siswa diajak berdiskusi tentang masalah lingkungan di sekitar sekolah, mereka tidak hanya belajar aspek kognitif, tetapi juga nilai kepedulian dan tanggung jawab sebagai bagian dari cinta mereka terhadap tanah air. Sikap peduli terhadap lingkungan, menjaga ketertiban kelas, atau aktif dalam kegiatan sekolah merupakan bentuk konkret pengamalan nilai tersebut.

(Somantri, 2001) dalam gagasan reformasi pendidikan IPS juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulum secara eksplisit dan berkesinambungan. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya paham secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata.

5. Peran Guru dan Lingkungan dalam Mengintegrasikan Nilai

Peran guru sangat penting dalam menjembatani hubungan antara ketiga nilai tersebut. Guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dan fasilitator dalam proses pembentukan karakter. (Sardiman, 2011) menekankan bahwa interaksi edukatif yang dibangun antara guru dan siswa dapat menciptakan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya rasa tanggung jawab, nasionalisme, dan cinta tanah air.

Lingkungan sosial juga turut membentuk keterkaitan ketiga nilai tersebut. Keluarga, masyarakat, dan media massa memainkan peran dalam memperkuat atau bahkan melemahkan nilai kebangsaan seseorang. Ketika media menyajikan konten-konten yang memuat narasi kebangsaan dan tanggung jawab sosial, maka hal ini akan menjadi pembelajaran yang kuat secara afektif dan kognitif bagi masyarakat luas.

Ketiga konsep tersebut saling berkaitan erat. Cinta tanah air mendorong munculnya rasa memiliki dan kepedulian terhadap nasib bangsa, yang kemudian memunculkan sikap nasionalisme. Nasionalisme yang kuat akan mendorong individu untuk bertanggung jawab menjaga keutuhan negara dan terlibat aktif dalam kehidupan sosial. cinta tanah air adalah fondasi emosional, nasionalisme adalah ekspresi kolektif dari cinta itu, dan tanggung jawab adalah wujud konkret dari keduanya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dalam membentuk warga negara yang berkualitas dan berintegritas. Dalam dunia pendidikan, ketiga nilai tersebut perlu diintegrasikan dalam kurikulum, budaya sekolah, serta pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan partisipasi aktif siswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.



Menurut (Haryanto, 2015) cinta tanah air merupakan fondasi awal dari sikap nasionalisme, sedangkan rasa tanggung jawab adalah bentuk konkret dari perwujudan nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Dalam pendidikan, ketiga nilai ini harus ditanamkan secara simultan melalui kurikulum, metode pembelajaran aktif, keteladanan, dan pembiasaan.

E. Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan

Pendidikan menjadi media paling strategis dalam menanamkan nilai-nilai cinta tanah air, nasionalisme, dan tanggung jawab. Pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan karakter dan identitas kebangsaan.

(Sardiman, 2011) menjelaskan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Transformasi nilai dilakukan melalui penyampaian materi; transaksi nilai melalui diskusi dan refleksi; sedangkan transinternalisasi melalui pengalaman nyata yang melibatkan emosi dan tindakan.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) atau Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang sangat relevan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Menurut (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, n.d.) tujuan utama PKn adalah membentuk warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan partisipatif.

F. Tantangan Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan di Era Globalisasi

Era globalisasi membawa perubahan besar dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda. Akses informasi yang cepat melalui media sosial dan internet dapat berdampak positif dalam memperluas wawasan, namun juga dapat mengikis nilai-nilai lokal dan nasional.

Menurut (Tilaar, 2019) globalisasi berpotensi melemahkan identitas nasional karena masyarakat cenderung mengadopsi nilai-nilai asing tanpa filter. Dalam hal ini, peran pendidikan menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan global dan keteguhan pada nilai-nilai lokal.

Selain itu, rendahnya keteladanan dari tokoh publik, lemahnya pelaksanaan hukum, dan kurangnya integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam praktik pendidikan juga menjadi tantangan serius dalam penanaman nilai cinta tanah air, nasionalisme, dan tanggung jawab.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengangkat tema serupa, antara lain:

1. (Dewi, 2019) dalam penelitiannya berjudul “Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka” menunjukkan bahwa kegiatan nonformal sangat efektif dalam menanamkan nilai kebangsaan.
2. (Aziz & Ulya, 2022) menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dalam PKn dapat meningkatkan kesadaran nasionalisme siswa.
3. (Indah Sari et al., 2024) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan media sosial berpengaruh besar terhadap internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada remaja.



4. (Fauziah, 2022) dalam jurnal Civic Education menyatakan bahwa nilai tanggung jawab dapat ditanamkan melalui metode pembelajaran kolaboratif dan reflektif.

Penelitian-penelitian ini memperkuat pentingnya keterlibatan semua unsur—pendidikan formal, keluarga, masyarakat, dan media—dalam pembentukan karakter kebangsaan generasi muda.

H.Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disusun kerangka pemikiran bahwa cinta tanah air, nasionalisme, dan rasa tanggung jawab merupakan satu kesatuan nilai kebangsaan yang harus ditanamkan secara holistik. Internalisasi nilai ini harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pendekatan pendidikan karakter dan pembelajaran kontekstual.

Kerangka pemikiran ini juga menekankan pentingnya peran sekolah sebagai institusi utama dalam membentuk karakter warga negara, dengan didukung oleh keteladanan guru, lingkungan keluarga, dan dukungan sosial masyarakat. Pendidikan yang berhasil membangun karakter kebangsaan akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen moral terhadap bangsa dan negaranya.



METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan sekolah, khususnya di SMA Negeri 1 Cililin. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan upacara kebangsaan, gerakan bersih sekolah, dan hari berbusana kearifan lokal. Selain itu, dilakukan wawancara dengan guru dan siswa untuk menggali persepsi mereka terhadap internalisasi nilai-nilai cinta tanah air, nasionalisme, dan rasa tanggung jawab. Dokumentasi



kegiatan juga digunakan sebagai bahan pendukung untuk memperkuat temuan lapangan. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas kegiatan tersebut dalam menumbuhkan karakter kebangsaan pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Judul Kegiatan: "Penumbuhan Nilai Cinta Tanah Air, Nasionalisme, dan Tanggung Jawab melalui Kegiatan Terintegrasi di SMA Negeri 1 Cililin.

Latar Belakang: Sebagai bagian dari usaha memperkuat karakter kebangsaan peserta didik, perlu adanya implementasi langsung dari nilai-nilai cinta tanah air, nasionalisme, dan tanggung jawab melalui kegiatan nyata di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, namun mampu mewujudkan dalam bentuk tindakan konkret yang dapat dirasakan manfaatnya oleh diri sendiri, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Tujuan Kegiatan:

1. Menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui kegiatan simbolik dan edukatif.
2. Meningkatkan rasa nasionalisme siswa melalui penghargaan terhadap simbol dan budaya bangsa.
3. Membentuk tanggung jawab sosial siswa terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.
4. Menjadikan sekolah sebagai ruang pembelajaran nilai kebangsaan yang menyenangkan dan bermakna.

Deskripsi Kegiatan:

1. Upacara Kebangsaan Hari Senin (Upacara Khidmat dan Pidato Nasionalisme)

- **Waktu Pelaksanaan:** Setiap Hari Senin, selama satu semester
- **Kegiatan:**
 - 1) Pengibaran bendera dilakukan dengan pengawalan dan tata upacara yang lebih khidmat.
 - 2) Seluruh siswa diwajibkan hadir dan berpakaian seragam lengkap.
 - 3) Pidato atau pembacaan puisi bertema nasionalisme oleh perwakilan siswa secara bergiliran setiap minggu.
 - 4) Lagu-lagu nasional dinyanyikan dengan penuh semangat dan penghayatan.
- **Tujuan:** Meningkatkan semangat kebangsaan dan penghayatan simbol negara dalam rutinitas harian siswa.

2. Gerakan Bersih Sekolah dan Lingkungan

- **Waktu Pelaksanaan:** Hari Jumat minggu ke-2 dan ke-4 setiap bulan
- **Kegiatan:**
 - 1) Setiap kelas diberi tanggung jawab area tertentu untuk dibersihkan.
 - 2) Penerapan sistem rotasi area agar siswa merasa memiliki seluruh lingkungan sekolah.
 - 3) Penanaman pohon atau tanaman hias oleh masing-masing kelas.
 - 4) Kompetisi "Kelas Terbersih dan Terhijau" sebagai motivasi.



- **Tujuan:** Menanamkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

3. Hari Berbusana Kearifan Lokal

- **Waktu Pelaksanaan:** Hari Kamis minggu terakhir setiap bulan
- **Kegiatan:**
 - 1) Siswa dan guru mengenakan pakaian adat Jawa Barat.
 - 2) Penjelasan nilai-nilai filosofi dari setiap pakaian yang dikenakan.
 - 3) Sesi foto bersama dan publikasi kegiatan melalui media sekolah.
 - 4) Lomba peragaan busana adat antar kelas.
- **Tujuan:** Memupuk kebanggaan terhadap identitas lokal dan nasional.

Anggaran Biaya :

1. Sumber dana berasal dari dana pribadi (Rp 1.000.000)
2. Rencana anggaran :
 - Biaya lomba peragaan busana adat antar kelas Rp.500.00, dengan rincian sebagai berikut :
 - Hadiah pemenang, sertifikat/piala Rp.200.000
 - Konsumsi/snack Rp.100.000
 - Honor juri dll Rp.300.000
 - Biaya Lomba penilaian kebersihan antar kelas Rp.500.000, dengan rincian sebagai berikut :
 - Hadiah pemenang, sertifikat/piala Rp.200.00
 - Konsumsi/snack Rp.100.000
 - Honor juri dll Rp.300.000

Penilaian dan Evaluasi:

1. Setiap kegiatan akan dievaluasi oleh tim guru dan OSIS melalui jurnal kegiatan.
2. Siswa diberikan rubrik penilaian karakter dan partisipasi.
3. Hasil kegiatan dilaporkan dalam media sosial sekolah/

Penutup: Melalui kegiatan ini, diharapkan nilai-nilai cinta tanah air, nasionalisme, dan tanggung jawab tidak hanya menjadi slogan, tetapi menjadi bagian dari kepribadian siswa. Kegiatan yang dirancang berkesinambungan ini akan memperkuat karakter peserta didik sebagai warga negara yang aktif, peduli, dan memiliki rasa bangga terhadap bangsa dan negaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Aziz, R. A., & Ulya, V. F. (2022). Internalisasi Nilai Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 171–187. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2705>



- Dewi, S. (2019). Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Fauziah, R. (2022). Internalisasi Nilai Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Kolaboratif. *Civic Education Jurnal*, 4 (2), 100–110.
- Haryanto, A. (2015). Nasionalisme dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Sosial*, 12(2), 43–57.
- Indah Sari, T., Lia Sihite, D., Dharma, S., Yunita, S., & Djufri, E. (2024). Membangun rasa nasionalisme dan cinta tanah air melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 10(3), 251–259. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/16464>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (B. Books (ed.)).
- Nasution, H. (2013). Pendidikan Karakter dalam Perspektif PPKn. *Civicus*, 1(1), 1–8.
- Ongko Wijaya Hinga. (2024). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Pada Siswa Melalui Pembelajaran PPKn Di SMP Negeri 40 Samarinda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 149–163. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Rosda Karya.
- Studi, P., Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2019). PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA (STUDI KELAS IX E SMPN 1 JABUNG MALANG) 1 Kristian Seingo Ngongo, 2 Nukhan Wicaksana Pribadi. *Jurnal Penelitian & Pengkajian Ilmiah Mahasiswa (JPPIM) |*, 1(1), 51.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.
- Wenni, S., Situmeang, N. K., Sitompul, S. H., Nurhayati, F., & Siregar, W. M. (2024). Peran Guru PKn dalam Membentuk Wawasan Kebangsaan Peserta Didik di Era Globalisasi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Fakultas Ilmu Pendidikan , guru PKn sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran . mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan. 3.